HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 9 (1), 2025 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

Narasi Pastoral Puisi "*Lir-Ilir*" dan "*Ngelmu Pring*" Karya Sindhunata: Kajian Ekokritik

Sarwo Edi Wardana
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
email: sarwo.wardana02@gmail.com

Article history:
Submitted December 30, 2023
Revised May 29, 2024
Accepted February 29, 2025
Published June 4, 2025

ABSTRACT

Ecological studies are studies that are currently in demand along with the threat of disasters and global environmental crises. In its development, ecological studies can also be approached with (green) literary studies, that is ecocritical studies. This article is a literary ecocritical study that focuses on the study of pastoral narratives in literary works. The objects of study in this article are the poems "Lir-Ilir" and "Ngelmu Pring" by Sindhunata in the poetry anthology Air Kata-Kata *(2019). Data analysis was in the form of descriptive-qualitative which identified (1) bucolic figures, (2) arcadia constructions, and (3) elements of retreat and return. The results of the analysis of the poems "Lir-Ilir" and "Ngelmu Pring" show that (1) bucolic figures are not only figures in poetry, shepherd children, but also writers who are present as narrators or "masterminds" who carry messages of ecological; (2) the construction of arcadia shows that nature exists not only in an ideal-normative way that is beautiful and perfect, but also can be constructed in extreme and vocal comparisons and metaphors as a "sexy and lovely" mother; and (3) the elements of retreat and return not only show that "ideal" and "idealized" nature is the only escape route for urban life, but this element includes reflection on the lessons of human life through nature.*

Keywords: *ecocriticism, ecology, pastoral narrative, green literature*

ABSTRAK

Kajian ekologi adalah kajian yang sedang diminati pada masa kini seiring dengan ancaman bencana dan krisis lingkungan secara global. Pada perkembangannya, kajian ekologi juga dapat didekati dengan kajian sastra (hijau), yaitu studi ekokritik. Artikel ini merupakan studi ekokritik sastra yang berfokus pada kajian narasi pastoral dalam karya sastra. Objek kajian artikel ini adalah puisi "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" karya Sindhunata dalam antologi puisi *Air Kata-Kata* (2019). Analisis data berupa deskriptif-kualitatif yang mengidentifikasikan (1) tokoh *bucolic*, (2) konstruksi *arcadia*, dan (3) unsur *retreat* dan *return*. Hasil analisis puisi "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" menunjukkan bahwa (1) tokoh *bucolic* tidak hanya berupa tokoh dalam puisi, yaitu anak-anak gembala, tetapi juga penulis yang hadir sebagai narator/"dalang" yang membawa pesan-pesan ekologis; (2) konstruksi *arcadia* menujukkan bahwa alam hadir tidak hanya secara ideal-normatif yang indah dan sempurna, tetapi juga dapat dikonstruksikan dalam perbandingan dan metafora yang ekstrem dan vokal sebagai ibu yang "seksi dan sintal"; dan (3) unsur *retreat* dan *return* tidak hanya menunjukkan

bahwa alam yang "ideal" dan yang "diidealkan" adalah satu-satunya jalan pelarian kehidupan urban, tetapi unsur ini mencakup refleksi pelajaran hidup manusia melalui alam.

Kata kunci : ekokritik, ekologi, narasi pastoral, sastra hijau

PENDAHULUAN

Sastra dan lingkungan merupakan dua hal yang saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Sastra dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pandangan tentang lingkungan, serta memengaruhi cara pandang orang terhadap lingkungan. Lingkungan pada gilirannya dapat memengaruhi dan mempengaruhi sastra, dengan memberikan inspirasi dan latar belakang bagi karya-karya sastra. Sastra dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang cara menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui sastra, manusia dapat belajar tentang lingkungan dan strategi menjaganya agar tetap sehat dan lestari untuk generasi mendatang.

Sastra dengan lingkungan alamnya dapat dikatakan sebagai sastra hijau, sebuah karya sastra yang erat dengan ekologi. Menurut Pranoto (Wiyatmi et al, 2019: 30—31), sastra hijau adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk sastra yang memperhatikan dan mengeksplorasi isu-isu ekologi dan lingkungan. Sastra hijau dapat berupa puisi, cerita pendek, novel, atau bentuk lain dari sastra yang mengandung tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan dan ekologi. Sastra hijau dapat juga mengeksplorasi cara manusia berinteraksi dengan alam dan dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan kita. Sastra hijau dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara sastra dan lingkungan/alam dapat dikatakan sebagai cermin/mimesis, yaitu sastra sebagai reflektor kondisi alam, baik sebagai upaya penggambaran alam yang lestari, kritik terhadap perusakan alam, hingga titik balik menuju penyelamatan lingkungan hidup (Müller, & Sauter, 2012).

Artikel ini akan mengkaji puisi yang berjudul "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" karya Sindhunata dalam antologi puisi *Air Kata-Kata* yang diterbitkan oleh PT

CC BY SA

Gramedia Pustaka Utama (Sindhunata, 2019). Puisi "Lir-Ilir" adalah puisi berbahasa Indonesia yang mirip dan bahkan dapat diindikasikan sebagai tanggapan atas tembang Jawa yang berjudul "Ilir-Ilir" yang mengandung makna 'kebangkitan dari kemalasan dan keterpurukan semasa muda/ketika kesempatan masih ada'. Puisi ini mengandung aspek-aspek metaforis dan imaji tentang alam, seperti air yang membasuh—membersihkan, bulan yang menerangi, tumbuhan yang asri, hingga sorak anak-anak gembala. Sementara itu, "Ngelmu Pring" adalah puisi berbahasa Jawa yang membahas tentang alam, khususnya tumbuhan dengan *ngelmu*, 'ilmu' kehidupan melalui pring/'bambu'. Puisi "Ngelmu Pring" adalah puisi yang cukup panjang meski bukan sebuah puisi naratif yang memiliki alur dan tokoh. Puisi ini juga berulang kali menyebut *pring*, 'bambu' dengan berbagai perbandingan terkait alam dan ilmu kehidupan. Selain membahas tentang alam, puisi ini dipilih karena menjadi salah satu puisi berbahasa Jawa dalam antologi puisi berbahasa Indonesia yang dipublikasikan secara nasional dan tentunya aspek "kejawaan" di dalamnya perlu dilakukan sebuah kajian untuk ditelaah kebermanfaatannya secara lebih luas.

Penelitian terdahulu terkait narasi pastoral antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawan dan Setyanto (2015) dan Anggarista dan Munasip (2020). Sukmawan dan Setyanto (2015) menulis artikel yang berjudul "Kajian Sastra Pastoral terhadap *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, D. Zawawi Imron". *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (BOSA) karya D. Zawawi Imron dinilai memiliki potensi besar sebagai teks sastra ekologi karena menjadikan lingkungan sebagai orientasi etis dalam teks. Kajian ekokritik sastra terhadap BOSA difokuskan pada deskripsi tokoh *bucolic*, konstruksi arcadia, dan wacana *retreat* dan *return*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika pastoral puisi-puisi D. Zawawi Imron dipengaruhi oleh pandangan hidup orang Madura yang menempatkan empat figur utama sebagai penghormatan tinggi di kalangan masyarakat Madura. Hal ini dapat dikatakan bahwa linieritas ibu-tanah kelahiran-alam pedesaan adalah salah satu model estetika pastoral puisi-puisi D. Zawawi Imron. Selanjutnya, kehidupan ideal ditampilkan oleh alam pedesaan/pesisir yang tenang, kedekatan manusia-alam, alam yang menunjukkan keakraban dan kesederhanaan, dan lanskap alam yang

sempurna dalam harmoni. Sikap yang selalu mengingat masa lalu, sejarah, dan para leluhur juga dipandang sebagai panutan dan tuntunan kehidupan.

Anggarista dan Munasip (2020) menulis artikel yang berjudul "Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi dalam Ontologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* yang Diprakarsai Reni Erina (Kajian Ekokritik Sastra)". Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina dengan menggunakan perspektif ekokritik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian, ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina ditemukan dan diidentifikasikan narasi pastoral (kearifan lingkungan) yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap hormat terhadap alam, serta sikap tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* juga ditemukan kritik ekologi dalam bentuk pencemaran ekosistem sungai, punahnya makhluk hidup dalam sebuah ekosistem, serta *illegal logging*.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Paradigma adalah sebuah akar dari studi/kajian yang berwujud pandangan, pikiran, kerangka kerja. Kajian ini berlandaskan pada paradigma Abrams yang menggunakan (1) pendekatan ekspresif (penulis), (2) mimetik (tiruan/alam), (3) pragmatik (pembaca), dan (4) objektif (karya itu sendiri) (Taum, 1997; Teeuw, 2003: 42—42). Kemudian, paradigma ini dikembangkan (direposisi) oleh Yoseph Yapi Taum menjadi enam pendekatan yaitu ditambah dengan adanya (1) pendekatan eklektik (paduan dua atau lebih pendekatan, seperti psikologi, feminisme, pascakolonial), dan (2) pendekatan diskursif (postrukturalisme: strukturasi kuasa, dekonstruksi, dominasi kuasa, representasi kekerasan, dll.) (Taum, 2017).

Dari paradigma tersebut, artikel ini akan menggunakan pendekatan mimetik, yaitu pendekatan kajian sastra yang menempatkan karya sastra sebagai cermin dari alam raya (Taum, 1997). Hal ini tentunya memiliki hubungan yang senada dengan

CC BY SA

kajian ekokritik yang memetakan hubungan manusia dan alam yang terefleksikan dalam karya sastra. Sastra dan cermin masyarakat adalah dua hal yang saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Sastra dapat memperlihatkan atau mencerminkan kebudayaan, nilai-nilai, sikap, dan pandangan masyarakat yang ditulis oleh penulisnya. Dengan demikian, sastra dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat dan cara pandang terhadap alam. Sebagai sebuah cermin, sastra dapat membantu masyarakat untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan memahami bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia.

Kajian ekokritik adalah suatu bentuk studi kritis yang menganalisis bagaimana teks-teks literasi dan budaya lainnya memengaruhi atau memperlihatkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan ekosistemnya (Muler dan Sauter, 2012: 7—8; Hiltner, 2015 xii—xv). Pentingnya kajian ekokritik adalah bahwa sastra mampu menjadi wahana imajinatif—yang lebih luas dibanding sains—yang berfokus pada kemanusiaan terhadap persoalan alam, kerusakan lingkungan hidup hingga perawatan keanekaragaman hayati (Dewi, 2016: 21). Sastra, khususnya sastra hijau, terhadap isu ekologi setidaknya mampu merepresentasikan alam maupun menjadi kritik pandangan manusia terhadap alam melalui imaji, matriks/ideologi, latar, dan aspek-aspek lainnya yang menggugah kemanusiaan (Hiltner, 2015: 97—100). Kajian ini memperhatikan cara sastra dalam memperlakukan isu-isu ekologi dan cara mereka mempengaruhi cara pikir dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Kajian ekokritik juga dapat meliputi analisis terhadap cara pandang manusia terhadap lingkungan dan bagaimana ini tercermin dalam teks-teks literasi dan budaya.

Sebagai puisi (berbahasa) Jawa yang eksis di antara puisi-puisi lain yang berbahasa Indonesia, puitika Jawa penting untuk dipertimbangkan dalam analisis hubungan pemikiran/ideologi manusia dengan alam di dalamnya sebagai upaya lanjut pembacaan intensif menuju kajian ekokritik. Menurut Wiryamartana (2019, 99—100), karya sastra Indonesia dengan muatan budaya Jawa biasanya ditemukan pengaruh poetika atau kaidah sastra Jawa baik secara naratif maupuk puitis, seperti

perspektif keindahan melalui alam, fase hidup manusia, hingga aspek kosmologis. Senada dengan aspek alam dan budaya, Merchant (dalam Hiltner, 2015: 10—14) mengemukakan bahwa dalam filsafat, kepercayaan/agama, bahkan sastra, teori (puitik) yang berpusat pada alam mengindikasikan alam –khususnya bumi—sebagai ibu. Imaji tentang ibu/perempuan memberikan gambaran universal manusia kepada dunia. Hal ini bisa juga digambarkan sebagai pekarangan kebun, lanskap rural, hingga alam yang damai dan subur, sebagaimana perempuan yang mengasihi dan memiliki daya keibuan.

Dengan demikian, puisi "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" melalui kajian ekokritik dapat dihipotesiskan memuat poetika Jawa yang lengkap dengan bagaimana hubungan antara manusia Jawa dengan alamnya dari hal sederhana dari alam seperti tanaman yang subur, kehidupan yang sederhana dengan alam yang asri, hingga tanaman sesederhana *pring*/'bambu' yang mancaguna.

Artikel ini akan mengkaji puisi "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" melalui kajian ekokritik dengan fokus pembahasan narasi pastoral dalam puisi. Narasi Pastoral (Gifford, 1999: 1—4; Sukmawan, 2016: 14—17) adalah suatu pendekatan yang menganalisis bentuk sastra (awalnya pada puisi dan drama) yang menceritakan tentang kehidupan-kehidupan di luar konteks masyarakat dan alam urban, kisah para gembala yang berbicara tentang penggembalaannya dan lingkungan pedesaan di sekitarnya, tanpa polusi. Penggembalaan adalah unsur penting dari narasi pastoral, karena tanpa penggembala tidak akan ada narasi pastoral. Selain itu, narasi pastoral juga dapat dilihat dari sudut pandang pembaca atau pendengar sebagai bentuk *return – retreat* atau 'pelarian diri' menuju ke alam pedesaan atau ke masa lalu. Lebih khusus lagi, narasi pastoral biasanya merujuk pada isinya yang menggambarkan alam pedesaan yang secara implisit atau eksplisit bertentangan dengan alam perkotaan.

Salah satu elemen penting dalam karya pastoral adalah *bucolic* (Yun.: *bukolos*, 'gembala'), yang secara sederhana berarti 'dari desa'. Namun, penggunaannya juga sering diasosiasikan dengan humor 'pelawak' (Gifford, 1999: 17—18). Audiens perkotaan yang terpelajar sering menganggap orang-orang desa sebagai pelawak,

CC BY SA

orang polos. Makna *bucolic* dipadankan dengan penggembala karena penggembalaan merupakan penanda penting dalam narasi pastoral (Sukmawan, 2016: 14—17).

Dalam kajian ekokritik sastra, konstruksi *arcadia* mengacu pada ide atau tempat yang diidealkan dalam teks sastra. *Arcadia* sering digambarkan sebagai suatu tempat pedesaan yang tenang dan damai, yang terbebas dari kebisingan dan kekacauan kota (Sukmawan, 2016: 14—17).

Konstruksi *arcadia* sering menampilkan deskripsi idealisasi tentang nilai-nilai desa dan lingkungan alam, yang seringkali mengandung kritik terhadap kehidupan perkotaan. Konstruksi *arcadia* juga sering menunjukkan nostalgia atau pandangan ke belakang ke masa lalu dan a menggambarkan kenyamanan bekerja secara harmonis dengan alam. Dalam kajian ekokritik sastra, konstruksi *arcadia* ditelaah untuk mengeksplorasi cara teks sastra memperlihatkan persepsi dan pemahaman tentang alam, serta bcara teks tersebut mempengaruhi pandangan kita tentang lingkungan (Gifford, 1999: 13—15).

Telaah unsur wacana *retreat* dan *return* dalam teks pastoral menunjukkan bahwa pedesaan dalam teks tersebut diidealkan melalui penggunaan bahasa yang diidealisasikan. Dengan kata lain, pastoral adalah sebuah wacana, yaitu cara penggunaan bahasa yang mengonstruksikan dunia yang berbeda dari realitas yang sebenarnya. Meskipun wacananya termasuk ucapan-ucapan penggembala dan elemen-elemen dialek, tradisi pastoral didasarkan pada asumsi bahwa wacananya tidak mereplikasi komunikasi yang sebenarnya. Pastoral secara esensial adalah wacana *retreat*, yang secara sederhana berarti pelarian dari kompleksitas kota, orang-orangnya, masa kini, dan "tingkah laku kita" serta "mengeksplorasi" hal-hal tersebut. Dengan demikian, dalam teks pastoral, wacana *retreat* dan *return* mengacu pada pelarian dari kehidupan perkotaan dan kembali ke kehidupan pedesaan yang diidealkan (Gifford, 1999: 46; Sukmawan, 2016: 14—17).

Artikel ini merupakan studi deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan menggunakan literatur-literatur pendukung dalam proses pengkajian. Penelitian akan dilakukan teknik pengumpulan data

dilakukan dengan teknik baca dan catatsedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan interpretasi, identifikasi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis akan dilakukan dengan melakukan pembacaan secara intensif, pengkajian melalui teori ekokritik, dan penyajian data berupa deskripsi narasi pastoral dalam puisi "*Lir-Ilir*" dan "*Ngelmu Pring*" karya Sindhunata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh *Bucolic*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tokoh *bucolic* dalam konteks kajian narasi pastoral adalah pihak atau tokoh gembala, seseorang yang menmbawa narasi alam dalam karya sastra. Tokoh ini tidak hanya penting secara eksistensial, tetapi juga dibutuhkan telaah apa yang menjadi pemikirannya dan apa yang dibawanya, seperti cara dia memandang alam/lingkungan, strategi dia merepresentasikan sindiran kepada kehidupan urban atau perilaku destruktif pada alam hingga narasi-narasi ekologis yang dibawanya. Tokoh *bucolic* bisa hadir sebagai tokoh yang menjadi perantara dari penulis, maupun hadir sebagai penulis itu sendiri yang bersuara langsung kepada pembacanya.

Dua puisi karya Sindhunata ini adalah puisi yang kental dengan konsep budaya Jawa, baik secara puitis maupun ideologis cara manusia memandang alam raya. Dalam kebudayaan Jawa secara umum, tokoh *bucolic* ini mampu berupa sosok manusia utuh maupun melalui metafora-metafora yang dianggap lebih berdaya lebih dibanding manusia. Misalnya dalam puisi "Lir-Ilir" berikut secara literal ditemukan tokoh *bucolic*, yaitu soosk anak-anak gembala.

> "*Anak-anak gembala,*
> *memanjat pohon belimbing,*
> *licin berlingir-lingir,*
> …
> *Turun naik anak-anak gembala,*
> *di pohon belimbing,*
> *lima berlingir.*"
> (Sindhunata, 2019: 29)

CC BY SA

Selain anak-anak gembala, dalam puisi tersebut, secara tersirat, pengarang seolah-olah sebagai narator yang memiliki kuasa atas anak-anak gembala dan sebagai "pewarta" atau "dalang" yang menyampaikan pesan-pesan ekologis dan memberi gambaran alam yang indah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"*berlengkai ramping di gunungnya,*
berceruk relung di jurangnya.
…
Panjat-panjatlah belimbing itu,
jangan kau takuti licin pinggirnya,
belimbing muda lima lingirnya,
mencuci putih noda sarungnya."
(Sindhunata, 2019: 29)

Sementara itu, dalam puisi "Ngelmu Pring" tidak ditemukan tokoh *bucolic* selain penulis sebagai narator. Puisi ini cenderung liris dan lebih banyak berupa petuah, contohnya dalam kutipan berikut.

"*Pring padha pring*
Eling kudu eling
Eling dhirine
Eling pepadhane
Eling patine
Eling Gustine
…
dadia kaya pring
prasaja ora duwe apa-apa
ning merga ora duwe apa-apa
bakal bisa dadi apa-apa
kaya pring"
(Sindhunata, 2019: 40—49)

('Bambu sama bambu
Ingat harus diingat
Ingat dirinya
Ingat sesamanya
Ingat matinya
Ingat Tuhannya
…
jadilah seperti bambu
sederhana tidak punya apa-apa
tapi karena tidak punya apa-apa
bakal bisa menjadi apa-apa
seperti bambu')

Pelajaran dan belajar dari alam, dari bambu khususnya, adalah falsafah (ala) Jawa, cara *bagaimana* manusia Jawa kembali ke alam untuk belajar melalui metafora-metafora. Metafora itu bisa direfleksikan dalam hidup, utamanya hidup sederhana.

Jika dibandingkan, antara puisi "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" di atas, tokoh *bucolic* tidak hanya sebagai pelaku. Tokoh itu juga ada dan tidaknya memiliki maksud tersendiri.

Tokoh anak-anak gembala adalah representasi manusia yang bahagia sebagai anak-anak yang selalu membawa ternaknya ke ladang, bermain dengan anak gembala lainnya, dan berinteraksi dengan alam yang damai. Hal-hal tersebutlah yang menjadi kehidupan ideal manusia rural. Kesamaan adanya peran penulis sebagai "pewarta" atau "dalang" tersebut memberikan aspek universalitas kepada siapa saja nilai ekologis dalam puisi tersebut ditujukan dan tidak memojokkan pihak manapun. Di sinilah, kembali ditegaskan, keunggulan sastra terhadap ekologi yang mampu mengusap dada kemanusiaan dengan lebih lembut dan menggugah dibanding orasi-orasi yang menghardik dan menghakimi.

Konstruksi *Arcadia*

Bertolak dari aspek tokoh *bucolic*, kajian narasi pastoral selanjutnya akan menelaah konstruksi *arcadia*. Konstruksi *arcadia* adalah konstruksi pada wahana atau tempat-tempat "ideal" maupun "yang diidealkan" sebagai lingkungan yang asri, alam yang terawat, hal-hal yang dirindukan manusia urban. Hal-hal ini sebenarnya sudah disinggung pada bagian tokoh *bucolic*, yaitu tentang narasi yang dibawa dan hal di baliknya.

Arcadia dalam puisi "Lir-Ilir" dikonstruksikan dengan pembahasan lingkungan yang terjaga, keindahan alam, kondisi alam yang dinamis, hingga deskripsi tentang tumbuhan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"*Lir-ilir, lir-ilir,*
relah tumbuh tanamanmu,
hijau-hijau semilir,

CC BY SA

…
berlengkai ramping di gununngnya,
berceruk relung di jurangnya.
Turun naik anak-anak gembala
…
lihatlah, sedang bundar bulannya,
sedang luas kalangannya,
jangan kau lupa, anak-anak gembala,
bersorak bersama bulan purnama."
(Sindhunata, 2019: 29)

Hal-hal yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah tumbuhan yang semilir, lengkai gunung, dan ceruk jurang. Gambaran itu juga melihat bulan purnama secara berurutan memiliki kedekatan yang runtut, mulai dari hal yang paling dekat, semakin jauh yang menantang seperti gunung dan jurang, hingga bulan sebagai keindahan ideal yang mutlak, tanpa ada awan maupun polusi udara.

Sementara itu, puisi "Ngelmu Pring" tidak banyak penggambaran alam yang indah dan ideal sebagaimana puisi "Lir-Ilir". *Arcadia* dalam puisi "Ngelmu Pring" cenderung menggambarkan kesederhanaan dan mancaguna bambu serta bambu itu sebagai ibu yang "sintal dan seksi". Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"*Pring reketeg*
gunung gamping jebol
susu mentheg-mentheg
bokong gedhe megal-megol
…
Susune sapa sing mentheg-mentheg
susune pring
Bokonge sapa sing megal-megol
bokonge pring
Pring susu pring bokong
pring iku ibu sing momong"
(Sindhunata, 2019: 40—49)

('Bambu berderit
gunung gamping jebol
payudara sintal
pantat besar berlenggak-lenggok
…
Payudara siapa yang sintal

payudara bambu
Pantat siapa yang berlenggak-lenggok
pantat bambu
Bambu payudara bambu pantat
bambu adalah ibu yang merawat')

Bambu atau bagian dari alam yang sintal dan seksi tersebut bukanlah narasi pornografis. Ungkapan tersebut adalah metafora yang vokal dan ekstrem untuk menggambarkan bahwa alam, bahkan hanya bagiannya saja, ibarat ibu/perempuan yang mampu memberi keindahan sekaligus berkah penghidupan.

Arcadia yang lain juga dikonstruksikan dalam hubungan fenomena alam terhadap kesunyian hidup manusia. Hal ini senada dengan falsafah hidup manusia Jawa yang selalu ingin meraih keheningan dan kesunyian batinnya bersama alam raya. Keheningan bahkan kekosongan ditinjau dari kosongnya ronggs bambu yang diibaratkan diri manusia. Selain itu, hal itu ditampakkan cara bambu hidup dalam segala medan, kondisi, dan dengan keheningan tanpa keributan, hanya dengan desir dan derit yang menghanyutkan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"*lemahe bera lemahe subur*
mangsane garing mangsane rendheng
pring iku terus modot
Nyuwara kumreseg lan kumletheg
pucuke mbedhah clumrpinge
kang mbebed lan wuled
Ing mbengi pinuju sepi
…
Njerone pring iku bolong tanpa isi
nanging bolong iku ngelmu isi
Yaiku sejatine ngelmu pring:
golekana isine wuluh wung wang
Dadia isi sajroning suwung"
(Sindhunata, 2019: 40—49)

('tanahnya gersang tanahnya subur
musimnya kemarau musimnya penghujan
bambu itu terus tumbuh
Bersuara berdesir dan bergemeletak
pucuknya membedah selongsongnya
yang membebat dan liat
Di malam menuju sepi

CC BY SA

…
Di dalamnya bambu itu kosong tanpa isi
tetapi kosong itu berilmu isi
Yaitu sejatinya ilmu bambu:
carilah isi buluh yang hampa kosong-melompong
Jadilah isi dalam kekosongan.')

Unsur *Retreat* dan *Return*

Terakhir, unsur *retreat* dan *return* adalah puncak dari kajian narasi pastoral, yaitu sastra (hijau) mampu menjadi wahana pelarian kehidupan urban. Unsur *retreat* dan *return* juga menjadi ideal kehidupan rural yang dirindukan, yaitu dengan lingkungan yang asri, alam yang terjaga, hingga tercapai dorongan untuk meraih apa yang "ideal" demi menciptakan kedamaian hidup bersama alam. Dorongan-dorongan inilah yang merupakan anak-anak kandung ekologi dan humanisme, dorongan untuk merevitalisasi alam, merealisasikan ideal alam, hingga misi-misi penyelamatan alam yang rusak dengan tujuan keseimbangan alam dan hidup manusia.

Upaya "pelarian diri" ini dalam puisi "Lir-Ilir" tampak pada konstruksi *arcadia* sebagaimana pembahasan sebelumnya. Hal itu juga menjadi *return* pada tujuan hidup manusia, yaitu kembali seperti anak-anak gembala yang hidup dalam kedamaian, keindahan alam sekitar, dan kemolekan alam. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"*Lir-ilir, lir-ilir,*
relah tumbuh tanamanmu,
hijau-hijau semilir,
…
berlengkai ramping di gunungnya,
berceruk relung di jurangnya.
Turun naik anak-anak gembala
…
lihatlah, sedang bundar bulannya
sedang luas kalangannya
jangan kau lupa, anak-anak gembala,
bersorak bersama bulan purnama"
(Sindhunata, 2019: 29)

Wacana *retreat* dan *return* tersebut tampak secara literal, yaitu hal-hal yang menjadi tujuan dan pelarian dari kehidupan urban. Hal ini berbeda dibanding puisi "Ngelmu Pring". Puisi ini lebih cenderung pada cara alam ditampakkan melalui metafora, dipandang, dan posisinya dalam kehidupan yang bermanfaat bagi manusia.

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, secara ekstrem dan vokal, bambu dimetaforakan sebagai ibu yang "sintal dan seksi", sebagai hal yang mampu memberi kebaikan semurni ibu dalam kesederhanaannya. Bambu juga dipandang sebagai hal sederhana, tetapi memberikan banyak manfaat melalui berbagai kegunaannya. Selain itu, eksistensi bambu juga menjadi pelajaran hidup untuk berlaku sederhana. Hal-hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"*Pring ori, urip iku mati*
Pring apus, urip iku lampus
Pring petung, urip iku suwung
Pring wuluh, urip iku tuwuh
Pring cendhani, urip iku wani
Pring kuning, urip iku eling
…
Ora gampang tugel merga melur
Pring kena dienggo mikul
barang sing abot
Pikulen bot repoting uripmu
nganggo pring tegese, aja kaku uripmu
melura, pasraha, baumu
bakal bisa nyangga kabeh sanggane uripmu
…
swarane kumrenyes merak ati:
aja nggresula aja sedhih
dudu kowe ning Gusti
sing bakal nuwuhake, nggedhekake
nyempurnake uripmu, tampa kowe ngerti
ngerti-ngerti kowe wis ketiban rejeki
cukup sandhang cukup pangan mukti pakarti"
(Sindhunata, 2019: 40—49)

('Bambu ori, hidup itu mati
Bambu apus, hidup itu mampus
Bambu petung, hidup itu sunyi
Bambu wuluh, hidup itu tumbuh Bambu cendhani, hidup itu berani
Bambu kuning, hidup itu harus selalu ingat

CC BY SA

…
Tidak gampang patah karena melenting
Bambu dapat digunakan untuk memikul barang yang berat
Pikullah berat repotnya hidupmu
pakai bambu artinya, jangan kaku hidupmu
melentinglah, pasrahlah, tenagamu akan mampu menyangga semua beban hidupmu
…
suaranya terhenyak menghibur hati
jangan menggerutu jangan sedih
bukan kamu tetapi Tuhan
yang akan menumbuhkan, membesarkan
menyempurnakan hidupmu, tanpa kamu sadar
tiba-tiba kamu kedapatan rezeki
cukup sandang cukup pangan
mendapat pekerjaan nyaman')

Wahana pelarian diri dari kehidupan urban dan kembalinya diri pada kehidupan rural dimunculkan pada kedua puisi tersebut. Hal inidapat dibandingkan sebagai wahana yang menawarkan secara literal sekaligus wacana-wacana reflektif menuju pelarian diri. Wacana reflektif ini lebih vokal dalam puisi "Ngelmu Pring", bambu memiliki banyak hal yang dapat direfleksikan dalam hidup, seperti kesederhanaan, fleksibilitas, dan multiguna.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian narasi pastoral puisi "Lir-Ilir" dan "Ngelmu Pring" secara berurutan dilakukan melalui analisis (1) tokoh *bucolic*, (2) konstruksi *arcadia*, dan (3) unsur *retreat* dan *return.* Hasilnya menunjukkan bahwa kedua puisi karya Sindhunata tersebut merupakan sastra hijau.

Kedua puisi tersebut adalah sastra hijau dengan sarana-sarana sastra Jawa dan Indonesia, baik secara kebahasaan, kesusastraan, hingga falsafah manusia Jawa terhadap alamnya. Sebagai sastra hijau puisi ini tidak hanya menawarkan narasi pastoral sebagai pelarian diri dan penggugahan kemanusiaan terhadap alam. Lebih jauh, karya Sindhunata ini juga merefleksikan dan merevitalisasi cara kebudayaan

Jawa mengonstruksi ideologi manusia terhadap alamnya, melalui cara pandang, metafora, hingga falsafah hidup.

Hasil analisis narasi pastoral dua puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) tokoh *bucolic* tidak hanya berupa tokoh dalam puisi, yaitu anak-anak gembala, tetapi juga penulis yang hadir sebagai narator/"dalang" yang membawa pesan-pesan ekologis. (2) Konstruksi *arcadia* menujukkan bahwa alam hadir tidak hanya secara ideal-normatif yang indah dan sempurna, tetapi juga dapat dikonstruksikan dalam perbandingan dan metafora yang ekstrem dan vokal sebagai ibu yang "seksi dan sintal". (3) Unsur *retreat* dan *return* tidak hanya menunjukkan bahwa alam yang "ideal" dan yang "diidealkan" adalah satu-satunya jalan pelarian kehidupan urban, tetapi unsur ini mencakup refleksi pelajaran hidup manusia melalui alam.

Selain itu, ketiganya juga saling berkaitan dan menunjukkan bahwa sastra hijau tidak hanya menawarkan yang "ideal" dan yang "diidealkan" saja. Sastra hijau juga memberikan sarana refleksi dan dorongan humanisme manusia terhadap lingkungan terdekat, alam raya, hingga aspek-aspek kosmologis seperti bumi dan bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggarista, R., & Munasip. (2020). Narasi pastoral dan kritik ekologi dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai Reni Erina (Kajian ekokritik sastra). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya, dan Pariwisata, 1*(2), 85–92. https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.403

Buell, L. (2015). Representing the environment. In K. Hiltner (Ed.), *Ecocriticism: The essential reader* (pp. 63–76). New York, NY: Routledge.

Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 15*(1), 19–37. https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102

Gifford, T. (1999). *Pastoral*. London, England: Routledge.

Hiltner, K. (Ed.). (2015). *Ecocriticism: The essential reader*. New York, NY: Routledge.

Merchant, C. (2015). Nature as female. In K. Hiltner (Ed.), *Ecocriticism: The essential reader* (pp. 137–149). New York, NY: Routledge.

Müller, T., & Sauter, M. (Eds.). (2012). *Literature, ecology, ethics: Recent trends in ecocriticism*. Heidelberg, Germany: Universitätsverlag Winter.

Sindhunata. (2019). *Air kata-kata*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sukmawan, S., & Setyanto, A. (2015). Kajian sastra pastoral terhadap *Bantalku Ombak Selimutku Angin*, D. Zawawi Imron. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, 6*(2), 159–172

Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: Menanggap sasmita arcadia*. Malang, Indonesia: UB Press.

Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra*. Ende, Flores, Indonesia: Penerbit Nusa Indah.

Taum, Y. Y. (2017). Kritik sastra diskursif: Sebuah reposisi. In *Kritik sastra yang memotivasi dan menginspirasi* (pp. 10–25). Jakarta, Indonesia: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta, Indonesia: PT Dunia Pustaka Jaya.

Wiryamartana, I. K. (2019). Poetika Jawa dalam kancah sastra Indonesia. In G. B. Subanar (Ed.), *Sraddha-Jalan Mulia: Dunia Sunyi Jawa Kuna* (pp. 45–60). Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2019). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Yogyakarta, Indonesia: Cantrik Pustaka.